

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konflik Interpersonal (*Interpersonal Conflict*)

a) Konflik

Secara etimologi, konflik berasal dari bahasa latin “*Con*” yang artinya bersama dan “*Fligere*” yang artinya benturan atau tabrakan. Sehingga konflik dapat diartikan sebagai benturan atau tabrakan secara bersamaan.

Menurut Gamayanti, konflik merupakan proses yang terjadi pada setiap individu atau kelompok sebagai bentuk pertentangan terhadap lawannya dengan menggunakan berbagai cara termasuk ancaman atau kekerasan.¹ Definisi konflik menurut Andri Wahyudi merupakan sebuah proses yang diawali dengan persepsi suatu pihak bahwa pihak lain melakukan suatu hal yang negatif yang kemudian menjadi titik awal konflik.² Mustamin mengartikan konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial yang didalamnya terdapat perbedaan baik perbedaan fisik, emosi, kebudayaan, maupun tingkah laku.³

Konflik tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Di dalam kehidupan bermasyarakat, tentunya akan muncul berbagai pertentangan antar individu maupun antar kelompok. Namun, konflik bukanlah suatu hal yang harus dihindari karena konflik tidak selalu memberikan dampak yang negatif. Dengan adanya konflik dalam kehidupan bermasyarakat, mereka akan berusaha mencari cara untuk mengatasi konflik sehingga hal tersebut dapat mengembangkan kehidupan mereka.

¹ Rosa Gamayanti and Soni Akhmad Nulhaqim, “Konflik Antara Plu Indramayu Ii Dengan Warga Mekarsari Dilihat Dari Teori Kebutuhan Manusia Simon Fisher,” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 1, no. 1 (2019): 12.

² Andri Wahyudi, “Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan,” *Jurnal Publiciana* 8, no. 1 (2015): 1–15.

³ Mustamin Mustamin, “Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 2, no. 2 (2016): 185.

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30, Allah swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Para ulama menafsirkan bahwa ayat diatas menunjukkan peringatan bahwa manusia sebagai makhluk yang sarat akan konflik. Budaya merusak dan melakukan pertumpahan darah seakan tak lepas dari kehidupan manusia. Manusia dan konflik merupakan dua hal yang tidak dapat dilepaskan dikarenakan konflik atau pertikaian telah ada dan menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan manusia.⁴

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik merupakan pertentangan yang terjadi antar individu maupun antar kelompok karena terdapat perbedaan pendapat, pandangan dan kepentingan antara satu dengan yang lain.

b) **Jenis-Jenis Konflik**

Menurut Wirawan, konflik dibagi menjadi lima jenis yaitu:⁵

1) Konflik Intrapersonal (*Intrapersonal Conflict*)

Yaitu konflik internal yang muncul pada diri seseorang

⁴ Akhmad Rifa'i, “Konflik Dan Resolusinya Dalam Perspektif Islam,” *Millah* ed, no. khus (2010): 171–186.

⁵ Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat, 2010) dalam Mohamad Muspawi, “Manajemen Conflict (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)” 16, no. 2 (2014): 41–46.

- 2) Konflik Interpersonal (*Interpersonal Conflict*)
Yaitu pertentangan yang timbul antara dua orang atau lebih karena adanya kepentingan tertentu.
- 3) Konflik antar Individu-Individu dan Kelompok-Kelompok
Konflik ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menghadapi tekanan untuk mematuhi aturan atau norma yang ada.
- 4) Konflik antar Kelompok dalam Organisasi yang Sama
Konflik antar kelompok seringkali terjadi di dalam sebuah organisasi yang sama.
- 5) Konflik antar Organisasi
Contohnya persaingan ekonomi antara Amerika Serikat dengan negara-negara lain yang kemudian dianggap sebagai suatu konflik.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai konflik interpersonal (*interpersonal conflict*).

c) Konflik Interpersonal (*Interpersonal Conflict*)

Menurut Wilmot dan Hocker, konflik interpersonal merupakan konflik yang muncul pada dua individu atau lebih yang saling bergantung satu sama lain karena adanya tujuan yang bertentangan dan mendapat gangguan dalam mencapai tujuan tersebut.⁶ Menurut Rosalia, konflik interpersonal (*interpersonal conflict*) adalah konflik yang muncul antara individu yang sedang membangun interaksi sosial atau hubungan pribadi. Konflik interpersonal terjadi saat dua orang atau lebih memiliki perbedaan dalam keinginan, kesalahpahaman, atau disebabkan oleh perbedaan dalam tujuan, nilai, sikap, dan keyakinan mereka.⁷

Menurut Subarkah dan Purwoto, konflik interpersonal merupakan konflik yang muncul diantara dua orang atau lebih karena adanya ketidaksesuaian

⁶ William W. Wilmot and Joyce L. Hocker, *Interpersonal Conflict* (New York: McGraw-Hill, 2007).

⁷ Rosalia Dewi Nawantara, "Interpersonal Conflict Resolution Skill (Solusi Konstruktif Bagi Konflik Interpersonal Siswa)," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2017, 179–187.

antara tujuan serta adanya pertentangan perilaku.⁸ Setyana dkk berpendapat bahwa konflik interpersonal adalah keadaan yang dialami oleh dua orang atau lebih yang saling merasa terganggu atau terhalang oleh individu lain dalam mencapai tujuannya karena adanya pertentangan atau perbedaan pendapat.⁹ Di dalam sebuah sekolah, sering terjadi konflik interpersonal antar individu maupun antar kelompok. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan untuk menyelesaikan masalah tersebut terumama bagi para guru selaku penanggung jawab di sekolah.

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal adalah konflik yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling bertentangan antara tujuan, sikap, nilai dan keyakinan sehingga individu merasa terhalang oleh individu lain dalam mencapai tujuan.

d) Aspek-Aspek Konflik Interpersonal (*Interpersonal Conflict*)

Menurut Wilmot dan Hocker, terdapat lima aspek konflik interpersonal antara lain:¹⁰

- 1) *An Expressed Struggle* (perjuangan yang diekspresikan)

Konflik interpersonal terjadi ketika individu mengemukakan pandangan yang tidak sejalan dengan orang lain dan terdapat situasi yang memicu konflik tersebut.

⁸ Dhiya Indra Subarkah and Budi Purwoko, "Penerapan Mediasi Sebaya Untuk Menangani Konflik Interpersonal Siswa Kelas X Apk Di Smk Ketintang Surabaya the Application of Peer Mediation To Handle Interpersonal Conflict Students Class of Ten Administration Office At Vocational High School Ketintang S," *Jurnal BK UNESA* 3, no. 1 (2013): 373–379.

⁹ Dwi Arma Setyana et al., "Pengembangan Paket Bimbingan Manajemen Konflik Untuk Menghadapi Konflik Interpersonal Siswa," *Jurnal BK UNESA* 04, no. 01 (2012): 145–151.

¹⁰ William W. Wilmot and Joyce L. Hocker, *Interpersonal Conflict* (New York: McGraw-Hill, 2007) dalam Ratna Devy Winayanti and Putu Nugrahaeni Widiasavitri, "Hubungan Antara Trust Dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal Yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 1 (2016): 10–19 ..

2) *Interdependence* (saling ketergantungan)

Konflik interpersonal muncul ketika individu bergantung satu sama lain dalam aktivitas yang serupa dan memiliki kepentingan yang sejalan.

3) *Perceived Incompatible Goal* (tujuan yang tidak sesuai)

Konflik interpersonal terjadi ketika satu individu dengan individu lain memiliki tujuan yang tidak sesuai. Tujuan tersebut dianggap tidak sesuai karena mereka menginginkan hal yang berbeda.

4) *Perceived Scarce Resources* (sumber daya langka)

Situasi konflik interpersonal muncul saat seseorang mengalami kekurangan dalam hal sumber daya seperti kasih sayang, perhatian, dan perasaan peduli.

5) *Interference* (gangguan)

Situasi konflik interpersonal terjadi ketika seseorang merasakan akibat dari tindakan orang lain dan merasa bahwa tujuan atau kepentingannya terhambat oleh orang tersebut.

e) **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Interpersonal (*Interpersonal Conflict*)**

Muslim mengemukakan bahwa penyebab konflik interpersonal dikelompokkan menjadi delapan faktor, yaitu:¹¹

1) Kepribadian, yaitu susunan unsur-unsur akal dan jiwa seseorang yang mencakup pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluriah manusia yang apabila dihadapkan pada suatu kondisi tertentu dapat memungkinkan munculnya konflik interpersonal.

2) Pengetahuan, yaitu hasil dari pengalaman belajar yang mencakup penggunaan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pengecap. Pengetahuan seseorang akan memunculkan ide, gagasan, dan pendapat yang senantiasa muncul selama menjalani hidup. Perbedaan pendapat antara seseorang dengan orang lain akibat dari perbedaan

¹¹ Ahmad Muslim, "Manajemen Interpersonal Di Sekolah" 53, no. 9 (2013): 1689–1699.

- pengetahuan yang dimiliki akan mungkin mendatangkan suatu konflik interpersonal.
- 3) Komunikasi, adalah suatu proses dimana pesan disampaikan atau diterima oleh seseorang kepada orang lain dengan cara langsung atau tidak langsung, serta melalui bahasa lisan atau tulisan. Apabila dalam berkomunikasi terdapat bahasa yang mengandung ungkapan kata keras atau kotor dan menyindir pribadi komunikan, maka dapat memunculkan konflik antara komunikator dengan komunikan.
 - 4) Hubungan manusia, apabila seseorang mempunyai hubungan atau relasi yang luas, maka akan memungkinkan adanya perluasan konflik dikarenakan ketidakmampuan seseorang terhadap penyelesaian konflik yang terjadi.
 - 5) Disiplin, yaitu sikap untuk melatih seseorang agar mematuhi aturan dan perintah serta memberikan sanksi apabila melanggar hal yang telah ditetapkan. Konflik interpersonal akan muncul apabila seseorang memiliki pribadi yang enggan dikekang dan menaati peraturan yang berlaku.
 - 6) Kefektifan pembelajaran, merujuk kepada hasil atau *output* yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Konflik interpersonal akan muncul apabila peserta didik merasa tidak puas dengan pembelajaran, materi ajar dinilai kurang lengkap, dan siswa memiliki motivasi belajar yang rendah.
 - 7) Ketersediaan sarana dan prasarana, apabila sarana dan prasarana tidak tersedia secara maksimal, maka akan memunculkan suatu konflik interpersonal.
 - 8) Sosial dan ekonomi, latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda berpotensi menyebabkan seseorang mengalami konflik interpersonal dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik interpersonal yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan kepribadian yang dimiliki setiap individu, perbedaan ide atau gagasan, kesalahpahaman dalam berkomunikasi, dan latar belakang sosial ekonomi.

f) Dampak Konflik Interpersonal (*Interpersonal Conflict*)

Menurut Nurainiah, konflik interpersonal dapat berdampak positif maupun negatif, dampak positif dari konflik interpersonal antara lain:¹²

1) Meningkatkan kemampuan instropeksi diri

Dengan terjadinya suatu konflik interpersonal, individu dapat meningkatkan kemampuan untuk menginstropeksi dirinya karena mengetahui penyebab konflik.

2) Meningkatkan kinerja

Timbulnya suatu konflik interpersonal dapat mendorong individu untuk meningkatkan kinerja dan mencapai kesuksesan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa ia mampu.

3) Hubungan yang lebih baik

Dengan munculnya suatu konflik, individu dapat lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga menyebabkan hubungan yang lebih baik.

Sedangkan dampak negatif dari konflik interpersonal antara lain:

1) Saling menjatuhkan

Perasaan saling benci yang timbul akibat konflik yang terus berlanjut dapat mendorong orang untuk melakukan tindakan merugikan terhadap lawan, misalnya memfitnah.

2) Stress

Konflik yang terus berlangsung dapat mengakibatkan stress karena terjadi ketidakseimbangan antara aspek fisik dan mental sebagai respons terhadap tekanan yang sangat kuat.

3) Frustrasi

Apabila konflik yang dialami telah mencapai tingkat yang cukup parah dan terdapat pihak yang mentalnya lemah, maka pihak tersebut akan rentan mengalami frustrasi.

Dengan demikian, adanya konflik bukanlah sesuatu yang harus selalu dihindari karena selain memebrikan

¹² Nurainiah, "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam," *Serambi Tarbawi* 8, no. 2 (2020): 131–146.

dampak negatif, keberadaan konflik juga dapat memberikan dampak positif yang dapat mengembangkan kemampuan individu untuk dapat menyelesaikan suatu masalah.

2. Layanan Mediasi

Istilah mediasi berasal dari kata “media” yang mengacu pada peran perantara atau penghubung. Mediasi merujuk pada proses menghubungkan dua entitas yang sebelumnya terpisah dengan kondisi yang berbeda, sehingga menciptakan keterkaitan, mengurangi perbedaan, dan mempererat jarak antara keduanya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mediasi adalah tindakan yang melibatkan pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik sebagai penasihat atau mediator.¹³

Menurut Abdul Halim Talli, mediasi adalah sebuah proses yang bertujuan untuk memungkinkan pihak-pihak yang terlibat dalam perselisihan untuk berbicara tentang perbedaan mereka secara langsung dengan bantuan pihak ketiga yang tidak memihak.¹⁴ Dedi Mulyana mengemukakan bahwa mediasi merupakan proses penyelesaian sengketa diantara beberapa pihak yang dapat memuaskan dan memenuhi rasa keadilan dengan waktu yang lebih singkat dan biaya yang lebih murah.¹⁵

Di dalam A-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 10, Allah swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (Q.S. Al-Hujurat:10)

Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwa individu yang beriman itu sesungguhnya bersaudara sehingga memiliki ikatan kekeluargaan dalam iman dan keturunan

¹³ Meity Taqdir Qodratillah, Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar, (Jakarta: Kementrian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011)

¹⁴ Abdul Halim Talli, “Mediasi Dalam Perma Nomor 1 Tahun 2008,” *Jurnal Al-Qadāu* 2, no. 1 (2015): 76–93.

¹⁵ Dedy Mulyana, “Kekuatan Hukum Hasil Mediasi Di Dalam Pengadilan Dan Di Luar Pengadilan Menurut Hukum Positif,” *Jurnal Wawasan Yuridika* 3, no. 2 (2019): 177.

yang sama. Dan Allah memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok orang beriman yang sedang berselisih demi menjaga hubungan persaudaraan seiman. Dengan mematuhi perintah Allah dan menghindari larangannya, maka Allah swt. akan memberikan rahmat berkat ketaqwaan kita.¹⁶

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mediasi merupakan suatu proses untuk menyelesaikan perselisihan antara dua orang atau lebih dengan bantuan pihak ketiga yang objektif dan tidak memihak salah satu pihak melalui negosiasi atau kesepakatan.¹⁷ Mediator, yang merupakan pihak yang netral dalam mediasi, memiliki tanggung jawab untuk memberikan bantuan, baik dalam hal prosedur maupun materi dalam proses mediasi tersebut.

Layanan mediasi dalam bimbingan dan konseling merupakan pemberian layanan oleh atau Guru BK terhadap dua pihak atau lebih yang mengalami pertentangan dan perbedaan, sehingga menyebabkan para peserta didik tersebut saling bermusuhan bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan.¹⁸ Guru BK dapat mengembangkan hubungan peserta didik melalui layanan mediasi agar pertentangan yang dialami para peserta didik dapat terselesaikan.

Dalam bimbingan dan konseling, unsur dalam layanan mediasi meliputi dua unsur yaitu guru BK atau konselor yang merupakan penyelenggara dan perencana dalam menghadapi konseli atau peserta didik yang terdiri dari dua pihak maupun dua kelompok atau lebih.¹⁹ Dalam mediasi dibutuhkan pihak tengah yang menjadi penengah terhadap perselisihan dan

¹⁶ JavanLabs, "Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 10," 2015, <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-10>.

¹⁷ Laurensius Arliman Simbolon, "Mediasi Melalui Pendekatan Mufakat Sebagai Lembaga Alternatif Penyelesaian Sengketa Untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi Nasional," *Uir Law Review* 2, no. 2 (2018): 1587.

¹⁸ Karyono Setiawan, Muhammad Andri. Ibnu Ahmad, *Layanan-Layanan Bimbingan Dan Konseling Pendekatan Qur'ani: Mempertemukan Urutan Surah Pada Juz 28-Juz 30 Al-Qur'an* (Sleman: CV Budi Utama, 2021).

¹⁹ Fadilah, "Layanan Mediasi Bimbingan Dan Konseling Di MTs Muhammadiyah 3 Al-Furqon."

memiliki kompetensi dalam menyelenggarakan layanan mediasi yang disebut sebagai mediator. Seorang mediator atau konselor harus memberikan kontribusi untuk menyelesaikan konflik menggunakan metode dan cara-cara baru dalam mengatur konflik bagi semua pihak.²⁰

a) Tujuan Layanan Mediasi

Tohirin mengemukakan bahwa pada umumnya layanan mediasi bertujuan untuk menciptakan hubungan yang positif dan harmonis diantara pihak-pihak yang sedang berselisih atau bertentangan. Semestara itu, secara khusus layanan mediasi bertujuan untuk merubah kondisi awal yang negatif dimana para pihak sedang bertikai atau bermusuhan menjadi lebih positif dan menguntungkan kedua belah pihak yang memiliki perselisihan.²¹

Berikut ini merupakan pencapaian tujuan layanan mediasi:

- 1) Para pihak yang merasa saling bermusuhan menjadi saling damai
- 2) Para pihak yang awalnya saling berjauhan menjadi lebih dekat
- 3) Sikap mau menang sendiri terhadap pihak lain menjadi sikap mau memberi dan menerima pihak lain
- 4) Sikap kasar terhadap pihak lain menjadi sikap lembut
- 5) Sikap saling bersaing dengan pihak lain menjadi sikap toleran.

b) Asas-Asas Layanan Mediasi

Dalam penyelenggaraan layanan mediasi, diperlukan asas-asas berisi ketentuan yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan layanan, yaitu sebagai berikut:²²

²⁰ Liudmila V Shukshina et al., "Specific Features of Organizational and Methodological Support for the Development of Mediation Services in Educational Institutions (Domestic Experience)," *Systematic Reviews in Pharmacy* 11, no. 12 (2020): 1787–92.

²¹ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

²² Ayu, "Pengaruh Layanan Mediasi Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas XI SMK TI Harapan Mekar 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018."

1) Asas kerahasiaan

Dalam asas kerahasiaan ditekankan bahwa semua topik yang akan dibahas peserta didik kepada Guru BK tidak boleh disampaikan dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Asas kunci dalam suksesnya layanan bimbingan dan konseling adalah asas kerahasiaan.

2) Asas keterbukaan

Asas keterbukaan ditinjau dari dua arah yaitu dari pihak peserta didik yang diharapkan dapat terbuka terhadap permasalahan yang dihadapi dan menerima saran dan masukan dari pihak lain. Kemudian dari pihak Guru BK diharapkan terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan peserta didik.

3) Asas kesukarelaan

Asas kesukarelaan harus dimiliki oleh Guru BK maupun peserta didik. Peserta didik atau pihak yang sedang bertentangan harus sukarela dan tidak ada unsur keterpaksaan dalam mengikuti layanan mediasi. Sedangkan Guru BK harus memberikan bantuan kepada peserta didik dengan ikhlas dan sukarela.

4) Asas kekinian

Dalam asas kekinian, permasalahan individu yang akan ditangani adalah permasalahan yang dialami saat ini. Dalam layanan mediasi, fokus utama tertuju pada topik-topik yang relevan dengan aspek-aspek aktual seperti pemikiran, perasaan, pandangan, sikap, dan potensi situasi saat ini.

c) **Tahap-tahap Pelaksanaan Layanan Mediasi**

Dalam melaksanakan layanan mediasi, tentunya terdapat tahap-tahap yang harus dilakukan. Menurut Saiful Akhyar Lubis dkk, tahapan dalam pelaksanaan layanan mediasi diantaranya:²³

1) Tahap Menerima Pihak yang Berselisih

Tahap pertama yang dilakukan Guru BK dalam layanan mediasi adalah menyambut peserta

²³ Akhyar Lubis et al., "Implementasi Layanan Mediasi Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa."

didik yang sedang berselisih dengan baik. Guru BK diharuskan untuk memberikan rasa penghormatan, kehangatan, keakraban, dan keterbukaan untuk menciptakan suasana sedemikian rupa sejak awal diterimanya peserta didik. Hal ini dapat menciptakan suasana emosional yang membangkitkan kepercayaan peserta didik pada Guru BK.

2) Tahap Penyelenggaraan Penstrukturan

Tahap kedua dalam pelaksanaan layanan mediasi adalah penyelenggaraan penstrukturan, yaitu kemampuan Guru BK dalam menjelaskan kepada para peserta didik mulai dari pengertian layanan mediasi, maksud dan tujuan diadakannya layanan mediasi, dan bagaimana pelaksanaan layanan mediasi sehingga para peserta didik merasa percaya dan nyaman terhadap Guru BK. Selain itu, Guru BK harus berperilaku adil dan tidak memihak pihak manapun.

3) Tahap Pembahasan Masalah

Dalam tahap pembahasan masalah, Guru BK mengajukan pertanyaan tentang masalah yang sedang dialami kedua belah pihak secara bergantian. Disamping itu, pada tahap ini Guru BK juga melakukan pendekatan dan teknik yang akan digunakan. Guru BK diminta untuk lebih fokus dalam mendengarkan peserta didik yang menceritakan dan membahas masalahnya dengan Guru BK sehingga Guru BK dapat menentukan siapa yang salah dan siapa yang tidak salah. Selain itu, Guru BK tidak memihak siapapun dalam memahami permasalahan secara mendalam dan menyeluruh untuk mengaitkan cerita antara keduanya.

4) Tahap Penyelenggaraan dalam Mengubah Tingkah Laku Peserta Layanan

Pada tahap ini, Guru BK mulai menerapkan teknik dan cara-cara khusus dengan tujuan merubah sikap peserta didik yang sedang bermasalah. Salah satu upaya yang dilakukan Guru BK untuk mengubah tingkah laku peserta didik adalah dengan membuat komitmen antara kedua belah pihak. Dalam memberikan komitmen pada peserta didik yang sedang bertikai harus ada point yang membuat

keduanya jera, sehingga mereka berjanji untuk tidak mengulanginya lagi dan bersedia untuk saling memaafkan.

5) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam layanan mediasi dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (a) evaluasi atau penilaian segera yang berfokus pada *understanding* (pemahaman baru peserta didik), *comfort* (perkembangan perasaan positif), dan *action* (kegiatan yang akan dilakukan peserta didik setelah proses layanan berlangsung), (b) evaluasi atau penilaian jangka pendek yang berfokus pada kualitas hubungan antar peserta layanan yaitu kedua belah pihak yang berselisih, (c) evaluasi atau penilaian jangka panjang yang merupakan pendalaman, perluasan, dan pemantapan penilaian segera dan penilaian jangka pendek dalam rentang waktu yang lebih panjang.

d) Pendekatan yang Digunakan dalam Layanan Mediasi

1) Pendekatan Psikoanalisis

Pendekatan psikoanalisis merupakan pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang berpandangan bahwa tingkah laku manusia berasal dari dorongan-dorongan yang tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Dalam pendekatan psikoanalisis, peserta didik mencoba untuk mengatasi konflik alam bawah sadar dalam diri peserta didik untuk memperoleh solusi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah mereka.²⁴

2) Pendekatan *Client Centered*

Pendekatan *client centered* merupakan pendekatan yang berpusat pada konseli. Pendekatan *client centered* mengedepankan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi topik yang relevan bagi mereka dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.²⁵

²⁴ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

²⁵ Ulfa Danni Rosada, "Model Pendekatan Konseling Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2016): 14–25.

3) Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral memfokuskan tingkah laku individu dalam mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.²⁶

4) Pendekatan Gestalt

Pendekatan gestalt mengajarkan konseli untuk mencapai kesadaran tentang perasaan dan perilaku mereka, mampu memahami kenyataan atau realitas, serta belajar bertanggung jawab terhadap perasaan, pikiran, dan tindakan mereka.²⁷

5) Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) menekankan bahwa masalah emosi disebabkan oleh pemikiran irasional dan untuk mengatasi hal tersebut, individu harus mengubah pemikirannya menjadi rasional.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai pendekatan *client centered* yang telah diterapkan oleh Guru BK di MTs Ma'ahid Kudus dan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) yang akan diujikan peneliti di MTs Ma'ahid Kudus.

e) Pendekatan *Client Centered*

Pendekatan *client centered* merupakan model pendekatan dalam bimbingan dan konseling hasil pemikiran Carl Rogers. Awalnya pendekatan ini dikenal dengan nama *Client Centered Therapy* karena berasumsi bahwa konselor merupakan orang yang ahli dalam terapi sedangkan konseli merupakan orang yang berperan pasif. Kemudian pada tahun 1970-an, Rogers mengganti nama *Client Centered Therapy* menjadi pendekatan *Client Centered* karena ia percaya bahwa konseli sanggup untuk menjalani proses terapi dan memperoleh jalannya sendiri. Pendekatan ini memiliki pandangan positif terhadap manusia yaitu mampu mewujudkan potensi yang

²⁶ Marliani, I Wayan Suasta, and I Gede Dharman Gunawan, "Penerapan Metode Konseling Behavioral Dalam Mengelola Dan Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada SMKN 5 Palangka Raya," *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* 6, no. 6 (2021): 111–120.

²⁷ Kholifah, "Teori Konseling (Suatu Pendekatan Teori Gestalt)," *Jurnal Al-Tazkiah* 5, no. 2 (2016): 109–23.

dimilikinya, meningkatkan kesadaran dan kepercayaan dirinya serta mempunyai kemampuan untuk menyadari masalah yang dialaminya sehingga mampu mengatasinya dengan baik.²⁸

Menurut Rosada, posisi antara Guru BK dan peserta didik dalam pendekatan *client centered* adalah sejajar. Artinya konselor memperlakukan konseli sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan membuat keputusan dalam hidupnya serta mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.²⁹ Menurut Lilis Marlia dkk, pendekatan *client centered* merupakan salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling yang berpusat pada konseli dan menekankan kecakapan konseli untuk untuk menentukan hal yang penting bagi dirinya serta mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan *client centered* merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik yang diberi kebebasan untuk mengungkapkan masalah yang dihadapinya dan mampu membuat keputusan serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

1) Tujuan Pendekatan *Client Centered*

Tujuan utama dari pendekatan *client centered* adalah agar peserta didik mencapai kemandirian dan integritas diri karena dalam pendekatan ini peserta didik dituntut untuk mampu memahami dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. Selain itu, pendekatan *client centered* juga bertujuan untuk membantu konseli menemukan konsep dirinya yang lebih positif melalui komunikasi konseling. Dalam proses konseling, Guru BK melakukan

²⁸ P V Sriyani Wikarta, "Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Person-Centered Therapy dalam Menangani Regulasi Diri Rendah Empat Mahasiswa Angkatan 2014 Prodi Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Psiko-Edukasi* 4, no. 2 (2016): 125–42.

²⁹ Rosada, "Model Pendekatan Konseling Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik."

³⁰ Lilis Marlia, Muswardi Rosra, and Shinta Mayasari, "Peningkatan Konsep Diri Menggunakan Pendekatan Client Centered," *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)* 6, no. 1 (2018): 1–16.

penerimaan tanpa syarat kepada konseli sehingga konseli merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang memiliki nilai, signifikansi, dan potensi positif dalam dirinya.

2) Teknik-teknik Pendekatan *Client Centered*

Teknik yang dapat diterapkan dalam pendekatan *client centered* antara lain:³¹

a. *Acceptance*

Acceptance merupakan suatu teknik dalam konseling dimana Guru BK menerima peserta didik secara apa adanya dengan segala masalah yang sedang dihadapinya.

b. *Congruence*

Congruence merupakan suatu teknik dalam konseling dimana Guru BK melakukan sesuatu yang selaras antara apa yang diucapkannya dan apa yang dilakukannya.

c. *Understanding*

Understanding merupakan suatu teknik dalam konseling dimana Guru BK harus mampu memahami sesuatu yang terdapat di dalam diri peserta didik secara akurat dan mampu bersikap empati kepada peserta didik.

d. *Non-Judgemental*

Non-Judgemental merupakan suatu teknik dalam konseling dimana Guru BK bersikap objektif terhadap peserta didik dan tidak memberikan penilaian tertentu kepada peserta didik.

3) Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan *Client Centered*

Client centered sebagai suatu pendekatan dalam konseling tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan pendekatan *client centered* antara lain:³²

³¹ Rosada, "Model Pendekatan Konseling Client Centered Dan Penerapannya Dalam Praktik," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 1 (2016): 14–25.

³² Yulia Paramitha, "Pengaruh Pendekatan Client Centered Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii-1," 2019, 1–104.

- a) Pendekatan ini merupakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik sehingga Guru BK berperan untuk menunjukkan sikap pemahaman dan penuh penerimaan.
- b) Peserta didik dapat mengekspresikan dirinya secara penuh dalam menyampaikan perasaannya.
- c) Peserta didik memiliki pengalaman positif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Sedangkan kelemahan pendekatan *client centered* antara lain:

- a) Peserta didik terkadang merasa tidak diarahkan oleh Guru BK.
- b) Minimnya teknik yang digunakan Guru BK dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya.
- c) Sulit bagi Guru BK untuk bersikap netral dalam situasi hubungan interpersonal.

Menggunakan pendekatan *client centered* dalam layanan mediasi untuk mengatasi konflik interpersonal peserta didik terdapat kelebihan dan kelemahan. Kelebihan menggunakan pendekatan ini yaitu peserta didik dapat mengekspresikan dirinya secara penuh dalam menyampaikan perasaannya dan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Akan tetapi, peserta didik merasa tidak mendapatkan pengarahannya dari Guru BK dan Guru BK sulit untuk bersikap normal dalam menyelesaikan konflik interpersonal.

f) Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*

Menurut pandangan Ellis, REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) merupakan suatu sistem psikoterapi yang membimbing individu untuk memahami bagaimana keyakinan pribadinya dapat memengaruhi perasaan dan tindakannya dalam berbagai situasi kehidupan. Asumsi dasar dari pendekatan REBT (*Rational Emotive behavior Therapy*) adalah manusia memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis maupun tidak logis sejak lahir. Dalam jurnal Nikmarijal Saiful, Ellis berpandangan bahwa gangguan emosional yang terjadi pada manusia

berasal dari pemikiran yang irasional.³³ Sedangkan menurut Andi Thahir dan Dede Rizkiyani, REBT merupakan suatu pendekatan yang mengasumsikan bahwa manusia adalah entitas yang memiliki kemampuan berpikir dan memiliki perasaan, dimana pemikiran dan perasaan tersebut dapat mempengaruhi perilakunya.³⁴

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) merupakan suatu pendekatan yang berpandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir secara rasional maupun irasional yang dapat mempengaruhi sikap emosional dan perilakunya. Dalam pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) individu dapat menghindari sikap irasional yang menonjolkan pendapat pribadi dan berkembang menjadi individu yang mampu menerima hal-hal secara rasional.

1) Tujuan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) bertujuan untuk mengembangkan dan mengubah sikap, persepsi, pola pikir, keyakinan, dan pandangan yang tidak rasional pada konseli sehingga konseli mencapai pertumbuhan pribadi yang optimal. Selain itu, pendekatan REBT juga bertujuan untuk mengatasi perasaan negatif seperti kebencian, ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, rasa bersalah, dan kemarahan yang timbul akibat pemikiran yang tidak rasional serta melatih konseli agar dapat menghadapi realitas hidup dengan pemiiran yang lebih rasional serta meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka.³⁵

³³ Nikmarijal Saiful, “Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt),” *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 1 (2020): 7.

³⁴ Andi Thahir and Dede Rizkiyani, “Pengaruh Konseling Rational Emotif Behavioral Therapy (REBT) Dalam Mengurangi Kecemasan Peserta Didik Kelas VIII SMP Gajah Mada Bandar Lampung,” *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 2 (2017): 197–206.

³⁵ Imalatul Khaira, Firman, and Neviyarni S, “Efektivitas Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Meningkatkan

2) Teknik-teknik Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)

Adapun teknik-teknik dalam pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) yang digunakan untuk mengatasi gangguan emosional yang dapat merusak diri individu antara lain:³⁶

a. *Assertive Training*

Assertive Training merupakan latihan keterampilan tingkah laku yang digunakan untuk mengurangi gangguan kecemasan dan meningkatkan kemampuan interpersonal individu dengan tujuan agar individu dapat mengembangkan ekspresi perasaannya secara positif.

b. *Sosiodrama*

Sosiodrama adalah suatu bentuk permainan peran yang digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial yang muncul dalam interaksi manusia. Dengan menggunakan teknik sosiodrama, seseorang dapat mengurangi perilaku agresif dan berkesempatan untuk memainkan peran khusus dalam konteks sosial yang kompleks dan memberikan pembelajaran tentang cara berinteraksi dalam hubungan antarpribadi.

c. *Self Modeling*

Self Modeling merupakan suatu prosedur dimana konselor mendorong konseli untuk menjadi panutan bagi dirinya sendiri dengan menunjukkan perilaku yang diinginkan.

d. *Reinforcement*

Reinforcement merupakan respon baik secara lisan maupun non lisan dengan maksud memberikan informasi atau umpan balik kepada

Penyeuaian Sosial Anak Asuh Di Panti Asuhan Wira Lisna Padang,” *Jurnal Bikotetik* 1, no. 1 (2017): 0–36.

³⁶ Widya Kartika Sari, Winda Ade Ariani, and Info Artikel, “Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Penerapan Konseling REBT Untuk Mengurangi Kecemasan Sosial Remaja Universitas Negeri Semarang 2021,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 10, no. 1 (2021): 60.

penerima sebagai bentuk dukungan atas tindakannya.

e. *Relaxation*

Relaxation merupakan salah satu terapi dengan memberikan instruksi untuk melakukan gerakan mulai dari kepala sampai kaki yang tersusun secara otomatis untuk membuat otot menjadi rileks.

f. *Self Control*

Yaitu dengan melatih individu untuk mengontrol dirinya sendiri.

g. *Homework Assignment*

Yaitu teknik dengan memberikan pekerjaan bertujuan untuk melatih, membuat kebiasaan, dan memahami serta menerima nilai-nilai yang memerlukan tindakan sesuai dengan standar yang diharapkan.

3) **Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)***

Beberapa kelebihan dari pendekatan *rational emotive behavior therapy (REBT)* meliputi:³⁷

- a) Guru BK dapat mengkombinasikan pendekatan ini dengan teknik tingkah laku lainnya dalam membantu peserta didik menyelesaikan masalahnya.
- b) Pendekatan ini cukup sederhana dan peserta didik memiliki kebebasan memilih untuk menerapkannya lebih lanjut.
- c) Pendekatan ini efektif dalam merawat individu yang mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi.

Sedangkan kelemahan dari pendekatan *rational emotive behavior therapy (REBT)* antara lain:

- a) Pendekatan ini fokus pada perubahan pikiran dimana hal ini merupakan cara yang sulit bagi Guru BK.

³⁷ Miswanto Dede, *Penggunaan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan REBT Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Para Kader HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah, UIN Raden Intan*, 2018.

- b) Pendekatan ini tidak efektif digunakan untuk mengatasi gangguan atau keterbatasan mental dan kelainan pemikiran yang berat.
- c) Pendekatan ini berpotensi membuat konselor menjadi fanatik dan ada kemungkinan tidak memperlakukan peserta didik dengan semestinya.

3. Hubungan Layanan Mediasi dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* dengan *Interpersonal Conflict Peserta Didik*

Di dalam kehidupan manusia, tentunya tidak akan terlepas dari sebuah konflik termasuk di dalam dunia pendidikan atau sekolah. Istilah konflik identik dengan perbedaan pendapat individu atau kelompok, pertengkaran, dan perkelahian. Timbulnya konflik dapat menimbulkan konsekuensi yang beragam, baik itu positif atau negatif. Dampak positif dari adanya konflik antara lain dapat membantu individu dalam mengenal diri sendiri, meningkatkan kesadaran individu akan karakteristik orang lain, dan meningkatkan motivasi untuk memecahkan masalah. Sedangkan dampak negatif dari adanya konflik adalah dapat menyebabkan pertikaian, stress pada diri individu, kekacauan sosial, kehancuran dan kekerasan dalam kelompok.³⁸

Emosi merupakan bagian integral dari konflik. Oleh karena itu, konflik dapat meningkatkan tingkat emosi individu dan mengakibatkan ketidakmampuan individu untuk berpikir secara rasional. Individu yang berpikir secara irasional dalam menghadapi konflik cenderung akan berperilaku agresif seperti marah dan memusuhi individu lain. Akan sangat berbahaya apabila individu yang masih belum mampu menghadapi konflik karena dapat mengakibatkan individu hilang kendali dan mengalahkan akal sehat.³⁹

Konflik yang sering terjadi di sekolah adalah konflik interpersonal (*interpersonal conflict*), yaitu konflik yang

³⁸ Arega Bazezew and Mulugeta Neka, "Interpersonal Conflicts and Styles of Managing Conflicts among Students at Bahir Dar University, Ethiopia," *Journal of Student Affairs in Africa* 5, no. 1 (2021): 27–39.

³⁹ Sridasweni, A. Muri Yusuf, and Ahmad Sabandi, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Komunikasi Interpersonal Dengan Manajemen Konflik Peserta Didik," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2017): 176–193.

muncul diantara peserta didik karena perbedaan pendapat yang diungkapkan secara verbal sehingga menyebabkan perkelahian. Adanya konflik interpersonal di sekolah membutuhkan penanganan yang tepat agar dapat diselesaikan dengan baik dan tidak mengganggu proses belajar peserta didik serta tidak berujung pada tindak kekerasan dan perkelahian. Peserta didik pada usia remaja cenderung belum bisa menyelesaikan konflik yang dialaminya sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk menyelesaikan konflik interpersonal tersebut. Dalam hal ini, Guru BK sangat berperan besar dalam membantu menyelesaikan konflik interpersonal yang dialami peserta didik di sekolah dengan menerapkan layanan dalam bimbingan dan konseling.⁴⁰

Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh konselor (Guru BK) kepada konseli (peserta didik) dalam menggali potensi yang dimilikinya, menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, dan membantu peserta didik atau konseli dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kemampuannya serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusannya.⁴¹ Konselor atau Guru BK merupakan unsur utama dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Oleh karena itu, konselor atau Guru BK harus mempunyai kompetensi dan keterampilan yang sesuai dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Layanan mediasi merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat digunakan Guru BK untuk mengatasi konflik interpersonal antara peserta didik yang sedang berselisih. Dalam layanan mediasi, Guru BK berperan sebagai perencana, penyelenggara layanan, dan perantara atau penghubung antara dua pihak konseli atau lebih yang sedang terlibat suatu konflik.⁴²

⁴⁰ Husnol Hotimah and Budi Purwoko, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Penanganan Konflik Interpersonal Pada Siswa (Studi Di SMK Negeri 1 Surabaya)," *Jurnal BK UNESA* 03, no. 1 (2013): 357–63.

⁴¹ NurHafiza Yanti, "Upaya Guru BK Dalam Mengatasi Konflik Pertemanan Siswa Melalui Layanan Mediasi Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Tebing Tinggi" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020).

⁴² Rahmawati et al., "Penerapan Layanan Mediasi Untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas Viii-2 Smp Negeri 1 Larangan Pamekasan."

Layanan mediasi yang diselenggarakan oleh Guru BK bertujuan untuk merubah hubungan kedua belah pihak yang sedang mengalami konflik dari yang awalnya negatif menjadi kondisi baru yang positif. Layanan mediasi membahas hal-hal yang berkenaan dengan hubungan yang terjadi antara dua pihak atau lebih, meliputi pertikaian dan perkelahian, perasaan tersinggung, dendam, dan sakit hati. Jadi, layanan mediasi lebih fokus pada persoalan individu yang terkait dengan isu-isu sosial.⁴³

Dalam menyelenggarakan layanan mediasi, diperlukan suatu pendekatan untuk membantu Guru BK dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan pendekatan yang menyatakan bahwa emosi disfungsional yang tidak sehat seperti perilaku maladaptif berasal dari pikiran atau keyakinan yang irasional. Sedangkan emosi fungsional yang sehat seperti perilaku adaptif berasal dari pikiran atau keyakinan yang rasional. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) menekankan bahwa masalah emosi disebabkan oleh pemikiran irasional dan untuk mengatasi hal tersebut, individu harus mengubah pemikirannya menjadi rasional.⁴⁴

Dari penjelasan di atas, peneliti yakin bahwa konflik interpersonal yang terjadi di sekolah sering dialami individu khususnya peserta didik yang menjadi objek pada penelitian ini. Melihat tujuan dari penyelenggaraan layanan mediasi yaitu menjembatani dan membangun hubungan diantara peserta didik yang sedang terlibat konflik sehingga mereka dapat menghentikan konflik tersebut dan dapat terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan banyak pihak, serta tujuan dari pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) yaitu merubah serta menghilangkan cara berpikir individu yang tidak logis dan irasional yang dapat memicu

⁴³ Erna Hasni, "Penerapan Layanan Mediasi Untuk Mengurangi Perkelahian Antar Siswa SMP Negeri 5 Percus Sei Tuan," *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNIMED* 03, no. 3 (2019): 300–308.

⁴⁴ Hasan Bastomi and Muhammad Ali Sofyan Aji, "Konseling Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt)-Islami (Sebuah Pendekatan Integrasi Keilmuan)," *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"* 2, no. 1 (2018): 25–45.

terjadinya konflik menjadi logis dan rasional sehingga dapat menghentikan konflik lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa layanan mediasi dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) sangat relevan untuk dijadikan *treatment* dalam mengatasi *interpersonal conflict* peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan literatur yang telah dikaji, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan judul atau tema penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu ini dapat digunakan sebagai referensi, dasar kajian, dan pertimbangan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Berikut ini adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil sebagai bahan kajian peneliti, yaitu:

1. Pelaksanaan layanan mediasi dengan teknik relaksasi cukup efektif untuk mengatasi konflik interpersonal siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan wawancara dengan guru BK dan peserta didik yang merasakan hasil positif setelah terlaksanakannya layanan mediasi tersebut. Peserta didik yang mengalami konflik interpersonal dapat meminimalisir emosi negatif dalam dirinya sehingga dapat mengubah keadaan mental dan cara berpikir peserta didik menjadi lebih baik.⁴⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan layanan mediasi untuk mengatasi konflik interpersonal siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yaitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik relaksasi dalam mengatasi konflik interpersonal siswa, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) dalam mengatasi konflik interpersonal siswa.

2. Penerapan layanan mediasi efektif untuk membantu menyelesaikan konflik interpersonal siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan perbedaan skor antara *pre-test* dengan

⁴⁵ Oktaviani, "Efektivitas Layanan Mediasi Untuk Menyelesaikan Interperonal Conflict Siswa Melalui Teknik Relaksasi Di MAN 1 Medan."

post-test yang mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan layanan mediasi sebanyak 21 kali pertemuan.⁴⁶

Persamaan jurnal ini adalah sama-sama menggunakan layanan mediasi untuk membantu menyelesaikan konflik interpersonal siswa. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Eka Wahyuni Rahmawati, Budi Purwoko, Tamsil Muis, dan Retno Lukitaningsih tidak menggunakan suatu teknik atau pendekatan sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

3. Pelaksanaan layanan mediasi dinilai efektif dalam mengatasi konflik interpersonal antar siswa. Hasil dari layanan mediasi yang dilakukan menunjukkan sikap siswa yang saling menerima dan saling memaafkan. Setelah kesepakatan dalam layanan mediasi tercapai, tidak terjadi lagi konflik antar siswa semua kegiatan di sekolah dapat dilaksanakan dengan tertib.⁴⁷

Persamaan jurnal ini adalah sama-sama menggunakan layanan mediasi untuk mengatasi konflik interpersonal antar siswa. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizka Az-zahra, Martunis, dan Dahlian Abd menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta tidak menggunakan suatu pendekatan atau teknik, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

4. Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) dan didapatkan hasil bahwa kegiatan tersebut sangat membantu dalam mengatasi konflik interpersonal siswa di SMA Darussalam Tugu Mulyo Lempuing OKI. Setelah

⁴⁶ Eka Wahyuni Rahmawati et al., “Penerapan Layanan Mediasi Untuk Membantu Menyelesaikan Konflik Interpersonal Siswa Kelas Viii-2 Smp Negeri 1 Larangan Pamekasan,” *Jurnal BK UNESA* 03, No. 01 (2013): 380–87,

⁴⁷ Rizka Az-Zahra, Martunis, and Dahliana Abd, “Efektivitas Layanan Mediasi Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa Di SMAN 1 Dengan SMKN 2 Langsa,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 4 (2019): 46–52.

kegiatan tersebut dilakukan, terjadi perubahan yaitu tidak adanya pertentangan antar siswa yang berkelanjutan.⁴⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama menggunakan pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) dalam mengatasi konflik interpersonal siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dalam mengatasi konflik interpersonal siswa dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan layanan mediasi dalam mengatasi konflik interpersonal siswa dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

C. Kerangka Berpikir

Secara umum dalam dunia pendidikan termasuk di MTs Ma'ahid Kudus, sangat rentan terjadi suatu konflik terutama konflik interpersonal antar siswa. Konflik interpersonal yang terjadi di MTs Ma'ahid Kudus terjadi karena adanya perbedaan kepribadian, pendapat, dan sikap sehingga menimbulkan ketidakcocokan antar individu. Konflik interpersonal tentunya akan membawa pengaruh bagi diri individu maupun kelompok. Beberapa dampak negatif akibat terjadinya konflik interpersonal adalah keretakan hubungan antar individu atau kelompok, munculnya dominasi antar kelompok menang dan kalah, serta timbulnya perasaan marah dan benci terhadap pihak yang ditentangnya.

Salah satu layanan yang dapat digunakan guru BK dalam mengatasi *interpersonal conflict* adalah dengan menggunakan layanan mediasi. Layanan mediasi merupakan layanan yang dilakukan oleh guru BK terhadap dua pihak atau lebih yang sedang bertentangan sehingga menjadikan mereka saling bermusuhan. Dalam melakukan layanan mediasi, terdapat pendekatan yang dapat diterapkan salah satunya pendekatan *client centered*, yaitu pendekatan yang berpusat pada peserta didik selaku konseli dimana dalam pendekatan ini peserta didik berperan aktif selama layanan berlangsung dan Guru BK berperan

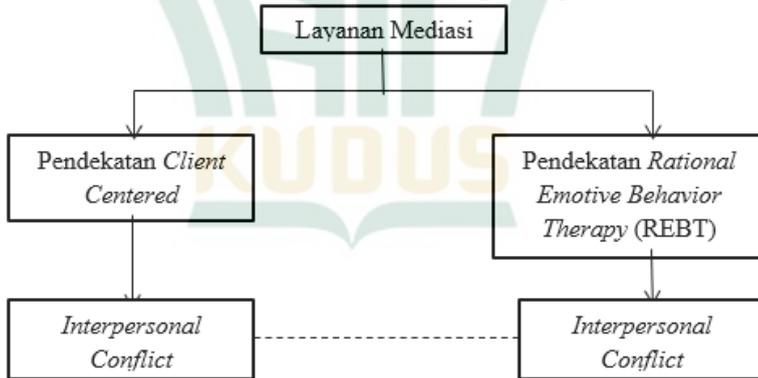
⁴⁸ Fatayatul Khasanah, "Mengatasi Konflik Interpersonal Menggunakan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (Studi Deskriptif Siswi SMA Darussalam Tugu Mulyo Lempuing OKI)" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2019).

merefleksikan perasaan peserta didik. Arah pembicaraan selama proses layanan ditentukan sendiri oleh peserta didik dan peserta didik bebas mengekspresikan perasaan sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya. Dalam pendekatan ini, peserta didik merasa kurang mendapatkan arahan dari Guru BK sehingga dalam mengatasi konflik interpersonal mereka cenderung terpaksa mengambil jalan damai.

Kondisi demikian, diperlukan adanya pendekatan lain yang dapat membantu peserta didik mengatasi konflik interpersonal yang dialaminya yaitu dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) adalah suatu pendekatan yang berasumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi untuk berpikir secara rasional maupun irasional yang dapat mempengaruhi sikap emosional dan perilakunya.

Dengan demikian, melalui layanan mediasi dengan pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*), konselor dapat membangun hubungan antara para konseli sehingga para konseli dapat menghindari konflik interpersonal yang lebih lanjut dengan menghindari sikap mengedepankan pendapat diri sendiri yang bersifat irasional dan mampu mengembangkan sifat menerima suatu hal yang bersifat rasional.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Menurut Sugiyono, Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan,

belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁴⁹ Perumusan hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a : Layanan mediasi dengan pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*) efektif untuk mengatasi konflik interpersonal siswa di MTs Ma'ahid Kudus dibandingkan dengan pendekatan *client centered*



⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013).